

PENGARUH UMUR HARAPAN HIDUP, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA PADA 15 PROVINSI DENGAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERTINGGI DI INDONESIA TAHUN 2021-2024

Dian Prawesti^{1*}, Gigh Pratomo²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email Correspondence: dianprawesti3@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: July 11, 2026

Revised: July 12, 2026

Accepted: July 14, 2026

Kata Kunci: Umur Harapan Hidup, Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB ADHK, Indeks Pembangunan Manusia

Keywords: Life Expectancy, Open Unemployment Rate, Gross Regional Domestic Product, Human Development Index.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Umur Harapan Hidup (UHH), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan pertumbuhan ekonomi yang diprosikan melalui Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada 15 provinsi di Indonesia selama periode 2021–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data sekunder berbentuk balanced panel yang terdiri atas 60 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan EViews 13 melalui statistik deskriptif, estimasi Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), Random Effect Model (REM), Uji Chow, Uji Hausman, Uji Lagrange Multiplier, uji diagnostik, uji parsial (t), uji simultan (F), dan koefisien determinasi. Hasil pemilihan model menunjukkan bahwa Common Effect Model (CEM) merupakan model terbaik. Secara parsial, UHH berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM dengan koefisien sebesar 1,051392 dan probabilitas 0,0000. Sebaliknya, TPT dan PDRB ADHK tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM dengan nilai probabilitas masing-masing 0,8715 dan 0,9779. Secara simultan, ketiga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM dengan probabilitas uji F sebesar 0,1070. Nilai R-squared sebesar 0,1023 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 10,23% variasi IPM, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

ABSTRAK

This study examines the effects of Life Expectancy (LE), the Open Unemployment Rate (OUR), and economic growth, proxied by Gross Regional Domestic Product at Constant Prices (GRDP), on the Human Development Index (HDI) across 15 Indonesian provinces during the 2021–2024 period. An explanatory quantitative approach was employed using balanced panel data comprising 60 observations. Data were analyzed using EViews 13 through descriptive statistics, Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), Random Effect Model (REM), Chow test, Hausman test, Lagrange Multiplier test, diagnostic tests, t-test, F-test, and coefficient of determination (R^2). The model selection results identified the Common Effect Model (CEM) as the most appropriate estimation model. The partial test indicates that Life Expectancy has a positive and significant effect on HDI,

with a coefficient of 1.051392 and a probability value of 0.0000. In contrast, the Open Unemployment Rate and GRDP have no significant effects on HDI, with probability values of 0.8715 and 0.9779, respectively. Furthermore, the F-test shows that the three independent variables do not simultaneously affect HDI ($p = 0.1070$). The R^2 value of 0.1023 indicates that the model explains 10.23% of the variation in HDI, while the remaining variation is influenced by other factors outside the research model.

PENDAHULUAN

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah karena mencerminkan kualitas hidup masyarakat melalui tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Menurut Badan Pusat Statistik (2025), IPM Indonesia terus mengalami peningkatan dan mencapai 75,02 pada tahun 2024. Meskipun demikian, capaian IPM antarprovinsi masih menunjukkan kesenjangan yang dipengaruhi oleh kondisi kesehatan, ketenagakerjaan, dan kapasitas ekonomi masing-masing daerah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan manusia tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Pada kelompok provinsi dengan IPM tertinggi di Indonesia masih ditemukan variasi indikator pembangunan. Beberapa provinsi memiliki tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang relatif tinggi meskipun capaian IPM-nya juga tinggi, sementara provinsi lain memiliki kapasitas ekonomi yang lebih rendah namun mampu mempertahankan kualitas pembangunan manusia yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara umur harapan hidup (UHH), TPT, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap IPM tidak selalu bersifat linear, sehingga diperlukan pengujian empiris untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi IPM pada wilayah dengan tingkat pembangunan manusia yang relatif maju.

Secara teoritis, umur harapan hidup mencerminkan keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebaliknya, tingginya tingkat pengangguran dapat menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan kapasitas ekonomi daerah yang berpotensi mendukung pembangunan manusia melalui peningkatan pendapatan dan penyediaan layanan publik. Namun demikian, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap IPM masih menunjukkan temuan yang beragam, sehingga masih terdapat

research gap yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada 15 provinsi dengan capaian IPM tertinggi di Indonesia selama periode 2021–2024 menggunakan data panel. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mencakup seluruh provinsi atau wilayah tertentu, penelitian ini secara khusus mengkaji determinan IPM pada daerah yang telah memiliki tingkat pembangunan manusia relatif tinggi. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai faktor-faktor yang masih memengaruhi variasi IPM pada kelompok provinsi maju.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Umur Harapan Hidup, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan pertumbuhan ekonomi yang diproksikan melalui PDRB atas dasar harga konstan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada 15 provinsi dengan IPM tertinggi di Indonesia periode 2021–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur pembangunan manusia serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pembangunan manusia secara berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Teori Pembangunan Manusia

Teori pembangunan manusia menempatkan manusia sebagai tujuan utama pembangunan melalui peningkatan kualitas kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Menurut UNDP, pembangunan manusia diukur menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Selain itu, teori modal manusia (*human capital theory*) menjelaskan bahwa investasi pada kesehatan dan pendidikan mampu meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan masyarakat.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit yang digunakan untuk mengukur kualitas pembangunan manusia berdasarkan dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Dalam penelitian ini, IPM digunakan sebagai variabel dependen karena mampu menggambarkan tingkat keberhasilan pembangunan manusia pada setiap provinsi.

Umur Harapan Hidup

Umur Harapan Hidup (UHH) merupakan indikator kesehatan yang menunjukkan rata-rata harapan hidup penduduk sejak lahir. Secara teoritis, peningkatan UHH mencerminkan membaiknya kualitas kesehatan masyarakat sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia. Penelitian Ginting dan Lubis (2023) serta Prahasta et al. (2022) menunjukkan bahwa UHH berpengaruh positif terhadap IPM.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan persentase angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan. Tingginya TPT dapat menurunkan pendapatan, kesejahteraan, dan akses masyarakat terhadap pendidikan maupun kesehatan sehingga diperkirakan berdampak negatif terhadap IPM. Ningrum et al. (2020) membuktikan bahwa TPT memiliki pengaruh terhadap pembangunan manusia.

Pertumbuhan Ekonomi yang Diproksikan melalui PDRB ADHK

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diproksikan menggunakan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK). PDRB menggambarkan kapasitas ekonomi daerah yang dapat meningkatkan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, dan penyediaan layanan publik. Oleh karena itu, peningkatan PDRB diperkirakan berpengaruh positif terhadap IPM.

Hubungan Umur Harapan Hidup, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM

Secara teoritis, UHH, TPT, dan PDRB merupakan faktor yang berkaitan dengan pembangunan manusia. UHH diperkirakan berpengaruh positif terhadap IPM, TPT berpengaruh negatif, sedangkan PDRB berpengaruh positif. Ketiga variabel tersebut secara bersama-sama diharapkan mampu menjelaskan variasi IPM pada provinsi dengan tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai faktor-faktor yang memengaruhi IPM. Ginting dan Lubis (2023) serta Prahasta et al. (2022) menemukan bahwa UHH berpengaruh positif terhadap IPM. Sementara itu, Ningrum et al. (2020) menyatakan bahwa TPT berpengaruh signifikan terhadap IPM, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh

signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap*, sehingga penelitian ini menguji kembali pengaruh UHH, TPT, dan pertumbuhan ekonomi terhadap IPM pada 15 provinsi dengan IPM tertinggi di Indonesia periode 2021–2024.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Umur Harapan Hidup terhadap IPM

Semakin tinggi Umur Harapan Hidup, semakin baik kualitas kesehatan masyarakat sehingga diperkirakan meningkatkan kualitas pembangunan manusia. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis bahwa UHH berpengaruh positif terhadap IPM.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap IPM

Tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka dapat menurunkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat sehingga diperkirakan berpengaruh negatif terhadap IPM.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi yang Diprosikan melalui PDRB ADHK terhadap IPM

Peningkatan aktivitas ekonomi yang tercermin dari PDRB ADHK diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan kualitas layanan publik sehingga diperkirakan berpengaruh positif terhadap IPM.

Pengaruh UHH, TPT, dan Pertumbuhan Ekonomi secara Simultan terhadap IPM

Secara bersama-sama, UHH, TPT, dan pertumbuhan ekonomi diperkirakan memengaruhi IPM karena ketiga variabel tersebut mewakili aspek kesehatan, ketenagakerjaan, dan ekonomi yang menjadi penentu pembangunan manusia.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian menggambarkan hubungan antara Umur Harapan Hidup (X_1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2), dan pertumbuhan ekonomi yang diprosikan melalui PDRB ADHK (X_3) sebagai variabel independen terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) sebagai variabel dependen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori untuk menganalisis pengaruh *Umur Harapan Hidup* (UHH), *Tingkat Pengangguran Terbuka* (TPT), dan *Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan* (PDRB ADHK) terhadap *Indeks Pembangunan Manusia* (IPM). Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk

balanced panel yang mencakup 15 provinsi dengan IPM tertinggi di Indonesia selama periode 2021–2024 sehingga diperoleh 60 observasi. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan ketersediaan data secara lengkap.

Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan dianalisis menggunakan perangkat lunak EViews 13. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, estimasi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), kemudian pemilihan model terbaik menggunakan *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test*. Model regresi data panel dirumuskan sebagai berikut:

Model terpilih selanjutnya diuji melalui uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *t*, uji *F*, dan koefisien determinasi (R^2) dengan tingkat signifikansi 5% untuk menilai pengaruh parsial maupun simultan variabel independen terhadap IPM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi dasar sehingga hasil estimasi dapat diinterpretasikan secara tepat. Karena model regresi data panel yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM), seluruh pengujian diagnostik dilakukan terhadap residual model tersebut. Pengujian meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Residual

Statistik	Nilai
Jarque-Bera	655.9408
Probability	0.000000
Keputusan	Residual tidak berdistribusi normal

Sumber: Data penelitian diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 655,9408 dengan nilai probabilitas 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,0000 < 0,05$), sehingga residual model belum memenuhi asumsi normalitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi residual masih dipengaruhi oleh adanya penyimpangan, seperti kemencengan

distribusi maupun keberadaan beberapa observasi ekstrem.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap dapat dilanjutkan karena jumlah observasi mencapai 60 data, sehingga secara teoritis estimator regresi masih dapat memberikan hasil yang konsisten berdasarkan pendekatan *Central Limit Theorem*. Dengan demikian, hasil estimasi tetap dapat digunakan sebagai dasar analisis, namun interpretasi dilakukan secara lebih hati-hati mengingat residual belum sepenuhnya berdistribusi normal. Penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan transformasi data atau penggunaan *robust standard error* untuk memperoleh estimasi yang lebih kuat.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	UHH	TPT	PDRB
UHH	1	-0.0522	0.1961
TPT	-0.0522	1	0.2718
PDRB	0.1961	0.2718	1

Sumber: EViews 13, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, korelasi antara Umur Harapan Hidup (UHH) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar -0,0522, yang menunjukkan hubungan negatif dengan tingkat korelasi sangat rendah. Sementara itu, korelasi antara UHH dan PDRB sebesar 0,1961, sedangkan korelasi antara TPT dan PDRB sebesar 0,2718. Seluruh nilai korelasi tersebut berada jauh di bawah batas kritis 0,80 yang umum digunakan sebagai indikator terjadinya multikolinearitas.

Nilai korelasi tertinggi hanya mencapai 0,2718, sehingga hubungan antarvariabel independen tergolong lemah. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap variabel bebas masih mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap IPM tanpa dipengaruhi secara kuat oleh variabel independen lainnya. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas sehingga estimasi koefisien regresi dapat dikatakan stabil dan layak digunakan pada tahap pengujian hipotesis.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.357668	4.5145	-0.3007	0.7647
UHH	0.0177	0.0582	0.3053	0.7612
TPT	0.1790	0.1032	1.7345	0.0883
PDRB	-3.74E-07	2.66E-07	-1.4090	0.1643

Sumber: Data penelitian diolah, 2026.

Berdasarkan hasil uji Glejser pada Tabel 3, variabel UHH, TPT, dan PDRB masing-masing memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7612, 0,0883, dan 0,1643. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 5%, sehingga tidak terdapat variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa varians residual relatif konstan pada setiap pengamatan atau memenuhi asumsi homoskedastisitas. Dengan kata lain, model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas sehingga penyebaran residual dapat dianggap stabil. Kondisi ini memperkuat bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis regresi, sehingga hasil estimasi koefisien regresi dapat dipercaya dan tidak mengalami bias akibat perbedaan varians residual.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
Durbin-Watson Statistic	2.395948

Sumber: EViews 13, 2026.

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai Durbin-Watson Statistic sebesar 2,3959. Nilai tersebut berada di sekitar angka dua sehingga secara umum menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi yang serius. Meskipun nilainya sedikit lebih besar dari dua yang mengindikasikan kecenderungan autokorelasi negatif, nilainya masih berada dalam batas yang dapat diterima sehingga tidak menunjukkan adanya masalah yang signifikan pada residual model.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh Umur Harapan Hidup (UHH),

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pengujian dilakukan menggunakan *Common Effect Model* (CEM) melalui uji parsial (*t-test*), uji simultan (*F-test*), dan koefisien determinasi (R^2).

Hasil Uji t

Tabel 5. Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.0425	5.6151	-0.8980	0.3730
UHH	1.0513	0.0724	14.5111	0.0000
TPT	0.0208	0.1284	0.1524	0.8715
PDRB	9.18E-09	3.30E-07	0.0278	0.9779

Sumber: Data penelitian diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, variabel Umur Harapan Hidup (UHH) memiliki koefisien regresi sebesar 1,0513 dengan nilai probabilitas 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5%, sehingga UHH berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan umur harapan hidup di suatu provinsi diikuti oleh peningkatan kualitas pembangunan manusia. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dimensi kesehatan masih menjadi faktor utama dalam mendorong peningkatan IPM.

Berbeda dengan UHH, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,8715, yaitu lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM selama periode penelitian. Meskipun koefisien regresinya bernilai positif, hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik sehingga perubahan tingkat pengangguran belum mampu menjelaskan variasi IPM pada provinsi sampel.

Selanjutnya, variabel PDRB memiliki koefisien yang sangat kecil dengan probabilitas sebesar 0,9779. Nilai tersebut jauh di atas tingkat signifikansi 5%, sehingga PDRB juga tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya kapasitas ekonomi daerah yang diukur melalui nilai PDRB belum secara langsung diikuti oleh peningkatan kualitas pembangunan manusia. Dengan demikian, hanya variabel UHH yang terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap IPM.

Hasil Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F

F-statistic	Prob(F-statistic)
73.89335	0.000000

Sumber: Data penelitian diolah, 2026.

Berdasarkan hasil uji simultan pada Tabel 6 diperoleh nilai F-statistic sebesar 73,89335 dengan Prob(F-statistic) sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, sehingga model regresi secara keseluruhan dinyatakan signifikan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel UHH, TPT, dan PDRB secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap IPM. Walaupun secara parsial hanya UHH yang terbukti signifikan, kombinasi ketiga variabel dalam model mampu menjelaskan perubahan IPM secara keseluruhan. Dengan demikian, model regresi yang dibangun dinilai layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
R-squared	0.798329
Adjusted R-squared	0.787500

Sumber: EViews 13, 2026.

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai R-squared sebesar 0,7983, sedangkan Adjusted R-squared sebesar 0,7875. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sekitar 78,75% variasi IPM dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel Umur Harapan Hidup (UHH), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan PDRB dalam model penelitian.

Sementara itu, sebesar 21,25% variasi IPM dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti tingkat pendidikan, angka harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, tingkat kemiskinan, belanja pemerintah pada sektor pendidikan dan kesehatan, distribusi pendapatan, maupun faktor sosial-ekonomi lainnya. Nilai koefisien determinasi yang relatif tinggi menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang baik terhadap variasi IPM, sehingga hasil estimasi dapat dijadikan dasar dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Umur Harapan Hidup terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umur Harapan Hidup (UHH) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi UHH, semakin tinggi pula capaian IPM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesehatan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena masyarakat yang memiliki usia harapan hidup lebih panjang cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh pendidikan, bekerja secara produktif, dan meningkatkan kesejahteraan.

Temuan ini sejalan dengan Human Capital Theory yang menyatakan bahwa kesehatan merupakan investasi dalam peningkatan kualitas manusia. Meningkatnya kualitas kesehatan akan memperbesar produktivitas, kemampuan belajar, dan pendapatan masyarakat sehingga berkontribusi terhadap pembangunan manusia. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Ardiyani (2025), Surbakti et al. (2025), Ginting dan Lubis (2023), serta Prahasta et al. (2022) yang menemukan bahwa UHH berpengaruh positif terhadap IPM.

Meskipun demikian, interpretasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati karena UHH merupakan salah satu komponen pembentuk IPM. Oleh sebab itu, peningkatan IPM tidak hanya dipengaruhi oleh kesehatan, tetapi juga oleh dimensi pendidikan dan standar hidup layak. Implikasinya, pemerintah perlu terus meningkatkan kualitas layanan kesehatan, gizi, sanitasi, dan pelayanan kesehatan dasar guna mendukung peningkatan pembangunan manusia secara berkelanjutan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat pengangguran belum mampu menjelaskan perubahan IPM pada provinsi sampel. Meskipun secara teori pengangguran berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat, IPM lebih banyak dipengaruhi oleh dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup dibandingkan kondisi pasar kerja secara langsung.

Tidak signifikannya pengaruh TPT dapat disebabkan oleh tingginya proporsi pekerja sektor informal, adanya pengangguran friksional dan terdidik, serta keberadaan sistem perlindungan

sosial yang mampu mengurangi dampak kehilangan pekerjaan terhadap kualitas hidup masyarakat. Selain itu, perubahan TPT cenderung bersifat jangka pendek, sedangkan IPM berubah secara bertahap.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Ningrum et al. (2020), namun masih sejalan dengan Ardiyani (2025) dan Indarwati dan Woyanti (2023) yang menunjukkan bahwa pengaruh TPT terhadap IPM bergantung pada karakteristik wilayah, periode penelitian, dan variabel yang digunakan. Oleh karena itu, pemerintah tidak hanya perlu menurunkan angka pengangguran, tetapi juga meningkatkan kualitas lapangan kerja, produktivitas tenaga kerja, serta kesesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi yang Diprosikan melalui PDRB ADHK terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB ADHK tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya aktivitas ekonomi suatu daerah belum tentu diikuti oleh peningkatan kualitas pembangunan manusia. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya dinikmati oleh seluruh masyarakat sehingga manfaatnya terhadap kesehatan, pendidikan, dan standar hidup masih terbatas.

Perbedaan tingkat PDRB antarprovinsi juga menunjukkan bahwa daerah dengan kapasitas ekonomi besar belum tentu memiliki IPM tertinggi. Hal ini mengisyaratkan bahwa pemerataan distribusi pendapatan, kualitas pelayanan publik, dan efektivitas kebijakan pemerintah memiliki peran yang lebih penting dibandingkan besarnya output ekonomi semata.

Temuan ini sejalan dengan Ningrum et al. (2020), Samudra dan Wahed (2023), Martini dan Woyanti (2023), serta Ardiyani (2025) yang menyatakan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan IPM dipengaruhi oleh karakteristik wilayah dan mekanisme distribusi manfaat ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan PDRB perlu diikuti kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat.

Pengaruh UHH, TPT, dan PDRB ADHK secara Simultan terhadap IPM

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa UHH, TPT, dan PDRB ADHK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IPM. Temuan ini menunjukkan bahwa pembangunan

manusia merupakan hasil interaksi berbagai faktor sosial dan ekonomi, sehingga peningkatan IPM tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu indikator.

Meskipun secara parsial hanya UHH yang berpengaruh signifikan, keberadaan TPT dan PDRB tetap memberikan kontribusi dalam membentuk model secara keseluruhan. Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas kesehatan perlu didukung oleh kondisi ketenagakerjaan dan aktivitas ekonomi yang memadai agar pembangunan manusia dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Secara teoritis, hasil penelitian mendukung Human Capital Theory yang menempatkan kesehatan sebagai fondasi utama pembangunan manusia. Oleh karena itu, pemerintah perlu menerapkan kebijakan pembangunan yang terintegrasi dengan tetap memprioritaskan peningkatan layanan kesehatan, disertai penguatan kualitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi inklusif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data panel pada 15 provinsi di Indonesia periode 2021–2024, penelitian ini menunjukkan bahwa Umur Harapan Hidup (UHH) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan derajat kesehatan masyarakat mampu mendorong peningkatan kualitas pembangunan manusia. Sebaliknya, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan pertumbuhan ekonomi yang diprosikan melalui PDRB ADHK tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM secara parsial. Temuan ini menunjukkan bahwa pada provinsi dengan tingkat IPM relatif tinggi, peningkatan pembangunan manusia tidak hanya ditentukan oleh kondisi pasar kerja maupun besarnya aktivitas ekonomi, tetapi lebih dipengaruhi oleh kualitas kesehatan masyarakat. Secara simultan, UHH, TPT, dan PDRB ADHK juga tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut belum mampu menjelaskan variasi IPM secara optimal karena masih terdapat faktor lain yang lebih dominan, seperti pendidikan, standar hidup layak, kemiskinan, ketimpangan, kualitas pelayanan publik, dan faktor kelembagaan yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, memperluas cakupan sampel, serta menambahkan variabel lain agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembangunan manusia di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 2010 menurut provinsi*.
- Badan Pusat Statistik. (2025a). *Indeks Pembangunan Manusia* (Vol. 19).
- Badan Pusat Statistik. (2025b). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi Di Indonesia Menurut Pengeluaran* (Vol. 11).
- Becker, G. S. . (1993). *Human Capital : A Theoretical and Empirical Analysis, With Special Reference to Education* (3rd ed.). The University of Chicago Press.
- Conceição, Pedro. (2025). *Human Development Report 2025*. United Nations Development Programme.
- Dwi, B., Parwangsa, I., Fadliyanti, L., & Anggara, J. (2022). Determinants of Economy and Human Development: A Decade of Provinces In Indonesia. *QE Journal I*, 13(01).
- Dwipurwani, O., Irmeilyana, & Andini, T. (2022). Model Regresi Data Panel pada Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sumatera Selatan Tahun 2016-2021. *JURNAL ILMIAH MATEMATIKA DAN TERAPAN*, 19(2), 153–167. <https://doi.org/10.22487/2540766x.2022.v19.i2.15988>
- Ginting, D. I., & Lubis, I. (2023). *Pengaruh Angka Harapan Hidup dan Harapan Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia*. 6(2).
- Gujarati, D. N. ., & Porter, D. C. . (2010). *Basic Econometrics*. McGrqw-Hill.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>
- Prahasta, K. D., Isnaniah, U. N., Nurlaily, D., Nurhayati, F., & Silfiani, M. (2022). *Analisis Pengaruh Umur Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan*.
- Pranadipta, R., & Natsir, K. (2023). Financial, Non-Financial, and Macro-Economic Factors That Affect The First Day Profit Rate When Conducting Initial Public Offering. *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*, 1(2), 2987–1972. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1.i2.276-289>
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Ismaya, B. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.). CV Saba Jaya Publisher.
- Todaro, M. P. ., & Smith, S. C. . (2020). *Economic Development*. Pearson.
- Ardiyani, A. E. (2025). Analisis dampak faktor makroekonomi terhadap IPM di provinsi-provinsi Indonesia. *YUME: Journal of Management*, 8(3), 1357-1366. <https://doi.org/10.37531/yum.v8i3.10338>

- Indarwati, P. A., & Woyanti, N. (2023). Analisis pengaruh PDRB, tenaga kerja, UMP, dan IPM terhadap pengangguran Pulau Jawa tahun 2010-2019. *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pariwisata*, 3(1), 46-56. <https://doi.org/10.52300/jepp.v3i1.8406>
- International Labour Organization. (2024). *World Employment and Social Outlook: Trends 2024*. ILO.
- Martini, D., & Woyanti, N. (2023). Analisis pengaruh PDRB, IPM, dan pengangguran terhadap kemiskinan 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah (2016-2020). *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 5(2), 23. <https://doi.org/10.61689/bisecer.v5i2.345>
- OECD. (2023). *Health at a Glance 2023: OECD Indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/7a7afb35-en>
- Samudra, A. B. B., & Wahed, M. (2023). Pengaruh rata lama sekolah, umur harapan hidup serta PDRB per kapita terhadap kemiskinan melalui analisis jalur pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(3), 1432-1444. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i3.234>
- Son, H. H. (2010). Human capital development. *Asian Development Review*, 27(2), 29-56. <https://doi.org/10.1142/S0116110510500083>
- Surbakti, C. A., Sinaga, K. T., & Damanik, A. L. (2025). Analisis pengaruh PDRB per kapita, umur harapan hidup, dan harapan lama sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15692817>
- United Nations Development Programme. (2025). *Human Development Report 2025: A Matter of Choice - People and Possibilities in the Age of AI*. UNDP.
- World Bank. (2019). *World Development Report 2019: The Changing Nature of Work*. World Bank.